

Community Engagement sebagai Instrumen Penguatan Tata Kelola Usaha Mikro: Studi pada Pedagang Nasi Lemak di Kuala Lumpur

Hasanul Bulqiyah¹, Lukiyana¹, Muhammad Ridhwan¹, Samsul Ode¹, Ika Widiastuti¹

¹ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

ARTICLE INFO

Submission 25/02/2026

Revised 27/03/2026

Accepted 30/03/2026

Published 8/04/2026

Keyword:

Community,
Engagement,
Tata Kelola,
Nasi Lemak

ABSTRACT

Usaha mikro pedagang nasi lemak merupakan bagian penting dari ekonomi rakyat dan identitas kuliner di Kuala Lumpur, Malaysia. Selain menyediakan pangan harian, sektor ini menopang mata pencaharian masyarakat berpendapatan rendah dan berkontribusi pada ekonomi informal perkotaan. Namun, pedagang masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya pencatatan keuangan, keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya pemahaman standar kebersihan dan perizinan, serta minimnya akses terhadap program pemerintah. Meskipun pemerintah lokal telah menyediakan kebijakan pemberdayaan, terdapat kesenjangan antara implementasi kebijakan dan kebutuhan riil di lapangan, sehingga pendekatan top-down belum sepenuhnya efektif. Pengabdian internasional Indonesia–Malaysia ini bertujuan memperkuat tata kelola usaha mikro melalui peningkatan kapasitas manajerial, pemahaman kebijakan, dan penguatan jejaring komunitas. Metode yang digunakan meliputi pemetaan kondisi pedagang, community engagement partisipatif, pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan, analisis kebijakan, serta evaluasi dan penyusunan rekomendasi. Luaran kegiatan mencakup peningkatan kapasitas pedagang, modul pendampingan, rekomendasi kebijakan, publikasi ilmiah, serta penguatan kerja sama bilateral. Kegiatan ini berada pada TKT level 3–4 dan berpotensi direplikasi.

Corresponding author email:
hasanul@uta45jakarta.ac.id



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro pedagang nasi lemak di Kuala Lumpur merupakan bagian penting dari sektor informal perkotaan yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dan pelestarian identitas budaya lokal. Sektor usaha mikro berperan sebagai penyangga ekonomi masyarakat berpendapatan rendah, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek tata kelola usaha dan akses terhadap kebijakan publik [1][2]. Permasalahan yang umum ditemukan meliputi lemahnya pencatatan keuangan, rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan pemahaman terhadap regulasi dan perizinan, serta minimnya keterlibatan dalam program pemberdayaan pemerintah lokal.

Pemerintah Lokal Kuala Lumpur telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendukung usaha mikro dan sektor informal. Namun dalam implementasinya, kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif menjangkau pedagang kecil karena pendekatan yang cenderung top-down dan kurangnya mekanisme partisipatif yang melibatkan komunitas pedagang secara langsung [3]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dan kebutuhan nyata pelaku usaha di lapangan.

Permasalahan utama yang akan ditangani dalam pengabdian ini adalah lemahnya tata kelola usaha mikro pedagang nasi lemak, rendahnya pemahaman terhadap kebijakan pemerintah lokal, serta belum optimalnya

sinergi antara komunitas pedagang dan pemerintah lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *community engagement* yang mendorong partisipasi aktif pedagang dalam proses pemberdayaan, sehingga penguatan kapasitas usaha dapat berjalan seiring dengan pemahaman kebijakan publik [4].

Tujuan khusus pengabdian ini adalah: meningkatkan kapasitas tata kelola usaha mikro pedagang nasi lemak melalui pendampingan manajerial dan pencatatan keuangan sederhana; meningkatkan pemahaman pedagang terhadap kebijakan dan regulasi pemerintah lokal; serta menyusun rekomendasi kebijakan berbasis kebutuhan komunitas sebagai masukan bagi pemerintah lokal.

Studi kelayakan pengabdian ini didukung oleh ketersediaan komunitas sasaran yang jelas, relevansi permasalahan dengan kebutuhan riil pedagang, serta adanya kebijakan pemerintah lokal yang mendukung penguatan usaha mikro. Selain itu, tim pengabdian memiliki kompetensi dalam bidang kebijakan publik, tata kelola, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mampu melaksanakan pendampingan secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang digunakan juga memungkinkan kegiatan pengabdian ini mudah diadaptasi dan direplikasi [5].

Pengabdian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan skema dan bidang fokus pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada penguatan ekonomi masyarakat, pemberdayaan usaha mikro, serta pengembangan tata kelola dan kebijakan publik. Secara strategis, kegiatan ini sejalan dengan RENSTRA pengabdian perguruan tinggi yang menekankan pengabdian berbasis riset, kemitraan internasional, dan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat, khususnya dalam konteks kerja sama Indonesia–Malaysia.

Usaha mikro di sektor informal perkotaan terus menjadi fokus kajian dan pengabdian dalam satu dekade terakhir, terutama terkait perannya dalam ketahanan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan inklusif. Studi mutakhir menunjukkan bahwa usaha mikro kuliner di perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai instrumen stabilisasi ekonomi lokal dan pelestarian identitas budaya [6]. Namun, keberlanjutan usaha mikro sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola usaha dan dukungan kebijakan publik yang kontekstual [7].

State of the art dalam penguatan usaha mikro menekankan pentingnya tata kelola sederhana namun fungsional, mencakup pencatatan keuangan dasar, pengelolaan operasional, dan kepatuhan regulasi [8]. Pendekatan kontemporer tidak lagi menempatkan usaha mikro sebagai objek formalitas semata, tetapi sebagai entitas ekonomi yang membutuhkan model tata kelola adaptif sesuai karakter sosial-budaya komunitas [9]. Hasil pengabdian berbasis pendampingan menunjukkan bahwa intervensi sederhana, seperti pelatihan pencatatan keuangan harian dan manajemen stok, mampu meningkatkan keberlanjutan usaha mikro secara signifikan [10].

Dalam satu dekade terakhir, *community engagement* berkembang sebagai pendekatan utama dalam pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif komunitas dalam seluruh tahapan program, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi [11]. Berbagai hasil pengabdian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan model pendampingan konvensional karena mampu membangun rasa kepemilikan dan kepercayaan komunitas [12]. Dalam konteks pedagang mikro, *community engagement* memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan [13].

Kajian mutakhir juga menyoroti pentingnya kebijakan publik lokal dalam mendukung sektor usaha mikro dan informal. Kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha terbukti meningkatkan tingkat kepatuhan regulasi dan partisipasi dalam program pemerintah [14]. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dan implementasinya di tingkat komunitas, terutama akibat lemahnya komunikasi dan minimnya keterlibatan pelaku usaha dalam proses kebijakan [15]. Oleh karena itu, integrasi analisis kebijakan dalam kegiatan pengabdian menjadi pendekatan inovatif yang semakin banyak diterapkan [16].

State of the art pengabdian kepada masyarakat saat ini bergerak ke arah pengabdian berbasis riset (*research-based community service*), yang mengintegrasikan hasil kajian akademik, analisis kebijakan, dan praktik pendampingan [17]. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat sasaran, tetapi juga luaran strategis berupa rekomendasi kebijakan dan model pemberdayaan yang dapat direplikasi [18]. Dalam konteks kerja sama internasional, pengabdian lintas negara serumpun dinilai mampu memperkaya perspektif dan praktik pemberdayaan usaha mikro [19].

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, posisi pengabdian ini berada pada pengembangan model penguatan tata kelola usaha mikro pedagang nasi lemak melalui integrasi *community engagement* dan analisis kebijakan pemerintah lokal. Kebaruan (*novelty*) pengabdian terletak pada penggabungan pendekatan partisipatif dengan analisis kebijakan lokal dalam konteks pengabdian internasional Indonesia–Malaysia, yang masih relatif terbatas dalam praktik pengabdian terdahulu [20]. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengabdian serupa di kawasan Asia Tenggara.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Kampong Dato'Keramat, Kuala Lumpur, Malaysia pada bulan Januari 2026. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Engagement*, dengan melibatkan pelaku usaha nasi lemak dalam pelaksanaan maupun keberlanjutan kegiatan. Sasaran kegiatan ini yaitu pelaku usaha nasi lemak yang ada di wilayah kampung Dato' Keramat, Kuala Lumpur, Malaysia.

Tahap persiapan kegiatan meliputi koordinasi awal dengan pelaku usaha nasi lemak di wilayah kampung Dato' Keramat, Kuala Lumpur, untuk menentukan jadwal kegiatan pelaksanaan, menyiapkan tempat, serta mengatur tata letak supaya kegiatan berjalan dengan lancar, aman dan nyaman. Pada tahap ini juga, kelompok mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada pelaku usaha nasi lemak, mulai dari bagaimana strategi penjualan, meningkatkan mutu kualitas, dan lain sebagainya.

Pelaksana kegiatan diawali dengan memberikan materi kepada mitra mengenai tata kelola usaha dalam penjualan nasi lemak. Materi yang disampaikan seperti pengantar tata usaha mikro, pengelolaan keuangan sederhana, pengelolaan produksi dan kualitas, strategi pemasaran sederhana, digitalisasi UMKM, pelayanan dan loyalitas pelanggan, perencanaan pengembangan usaha.

Setelah penyampaian materi selesai, maka kegiatan dilakukan dengan pembuatan produk nasi lemak. Dalam hal ini, praktik dalam pembuatan lauk-pauk nasi lemak dilakukan guna mendapatkan cita rasa yang standarisasi pada setiap pedagang.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan fokus pada penguatan mutu produk pedagang nasi lemak sebagai langkah dasar dalam meningkatkan daya saing usaha mikro. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, ditemukan bahwa kualitas produk nasi lemak yang dijual masih sangat bergantung pada kebiasaan produksi masing-masing pedagang, tanpa adanya standar mutu yang konsisten, baik dari segi rasa, kebersihan, maupun penyajian.

Penguatan mutu produk dilakukan melalui kegiatan pendampingan langsung di lokasi usaha pedagang. Tim pengabdian memberikan arahan terkait pemilihan bahan baku yang berkualitas, khususnya beras, santan, sambal, dan lauk pendamping, dengan tetap mempertimbangkan ketersediaan bahan lokal dan kemampuan ekonomi pedagang. Selain itu, dilakukan diskusi mengenai teknik pengolahan yang lebih higienis, seperti pengelolaan kebersihan peralatan masak, proses memasak yang efisien, serta penyimpanan bahan makanan agar kualitas produk tetap terjaga.

Dalam kegiatan ini, pedagang juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya konsistensi rasa sebagai identitas produk. Melalui praktik langsung dan berbagi pengalaman, pedagang diajak untuk menyusun takaran bahan secara lebih terukur agar cita rasa nasi lemak yang dihasilkan tidak berubah-ubah. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan membangun kepercayaan pelanggan terhadap produk yang dijual.

Selain aspek rasa dan kebersihan, penguatan mutu produk juga dilakukan pada aspek penyajian. Tim pengabdian memberikan masukan mengenai cara penyajian yang lebih menarik namun tetap sederhana, seperti penataan lauk, penggunaan kemasan yang lebih rapi, serta pemisahan makanan panas dan dingin. Perbaikan pada aspek penyajian ini dinilai penting karena berpengaruh langsung terhadap persepsi konsumen terhadap kualitas produk.

Hasil dari kegiatan penguatan mutu produk menunjukkan adanya perubahan positif pada cara pandang pedagang terhadap kualitas produk yang mereka jual. Pedagang mulai menyadari bahwa mutu produk tidak hanya ditentukan oleh rasa, tetapi juga oleh kebersihan proses produksi dan tampilan penyajian. Dengan demikian, penguatan mutu produk menjadi fondasi awal dalam upaya peningkatan daya saing usaha mikro pedagang nasi lemak di Kuala Lumpur. Setelah itu, tim pengabdian melakukan kegiatan foto bersama seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Foto Bersama dengan pelaku usaha nasi lemak

Proses pendampingan dirancang secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan mitra agar kegiatan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi langsung ke lokasi usaha mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap proses produksi nasi lemak, mulai dari persiapan bahan baku, proses memasak, hingga penyajian kepada konsumen. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi mitra, khususnya terkait mutu produk, kebersihan, dan konsistensi rasa.

Setelah observasi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi awal dan pemetaan kebutuhan mitra. Tim pengabdian dan mitra berdialog secara langsung mengenai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha sehari-hari. Melalui diskusi ini, diperoleh gambaran bahwa mitra membutuhkan pendampingan praktis yang mudah diterapkan, terutama dalam hal peningkatan mutu produk tanpa menambah beban biaya produksi secara signifikan.

Tahap berikutnya adalah pendampingan praktik langsung. Pada tahap ini, tim pengabdian terlibat secara langsung dalam proses produksi bersama mitra. Seperti yang tercantum pada Gambar 2, 3 dan 4, pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh dan arahan mengenai pemilihan bahan baku, teknik pengolahan yang lebih higienis, pengaturan takaran bahan, serta cara penyajian yang lebih rapi. Pendekatan praktik langsung dipilih agar mitra dapat memahami dan menerapkan materi secara langsung dalam kegiatan usahanya.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi sederhana dan refleksi bersama mitra. Tim pengabdian bersama mitra mendiskusikan perubahan yang telah dilakukan serta hambatan yang masih dirasakan. Evaluasi ini bersifat informal dan partisipatif, sehingga mitra dapat menyampaikan pengalaman serta umpan balik secara terbuka. Hasil refleksi menunjukkan bahwa mitra mulai terbiasa dengan praktik baru yang diterapkan, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi.

Sebagai tahap akhir, tim pengabdian memberikan penguatan dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh mitra. Rekomendasi tersebut disesuaikan dengan kapasitas usaha mikro, sehingga mudah diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan partisipatif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Nasi Lemak (Lauk Pauk)

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilihat dari beberapa capaian nyata yang diperoleh selama proses pendampingan kepada pedagang nasi lemak di Kuala Lumpur. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, tetapi juga dari perubahan praktik usaha dan peningkatan pemahaman mitra setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Pertama, keberhasilan kegiatan tercermin dari peningkatan kesadaran mitra terhadap pentingnya mutu produk. Setelah dilakukan pendampingan penguatan mutu produk, pedagang menunjukkan perubahan dalam proses produksi, khususnya dalam pemilihan bahan baku, kebersihan alat masak, serta konsistensi rasa. Mitra mulai menerapkan takaran bahan yang lebih terukur dan memperhatikan standar kebersihan dalam pengolahan makanan, yang sebelumnya belum menjadi perhatian utama.

Kedua, keberhasilan kegiatan terlihat dari adanya perbaikan pada cara penyajian produk. Pedagang mulai melakukan penataan nasi lemak dan lauk pendamping secara lebih rapi serta menggunakan kemasan yang lebih layak dan bersih. Perubahan ini menunjukkan bahwa mitra mampu mengadopsi rekomendasi yang diberikan dan menyadari bahwa tampilan produk memiliki pengaruh terhadap minat dan kepercayaan konsumen.

Ketiga, keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan oleh partisipasi aktif mitra selama kegiatan berlangsung. Pedagang terlibat secara langsung dalam diskusi, praktik, dan berbagi pengalaman, sehingga kegiatan pengabdian berjalan secara interaktif dan partisipatif. Tingginya keterlibatan mitra menjadi indikator bahwa pendekatan *community engagement* yang digunakan mampu membangun rasa memiliki terhadap program pengabdian.

Keempat, keberhasilan pelaksanaan kegiatan tercermin dari perubahan sikap dan pola pikir mitra terhadap pengelolaan usaha. Mitra tidak lagi memandang usaha semata-mata sebagai kegiatan mencari penghasilan harian, tetapi mulai memahami pentingnya pengelolaan usaha yang lebih tertata untuk keberlanjutan jangka

panjang. Perubahan pola pikir ini menjadi modal penting dalam penguatan usaha mikro.

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung dan berbasis kebutuhan mitra efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagang nasi lemak. Capaian tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan pengabdian internasional Indonesia–Malaysia ini memberikan manfaat nyata bagi mitra dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan fokus pada penguatan tata kelola usaha mikro pedagang nasi lemak melalui *community engagement* telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi mitra. Pelaksanaan kegiatan yang menitikberatkan pada pendampingan langsung memungkinkan mitra untuk memahami dan menerapkan praktik usaha yang lebih tertata sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Penguatan mutu produk menjadi aspek utama dalam kegiatan pengabdian ini. Melalui pendampingan langsung, mitra mengalami peningkatan pemahaman dan praktik dalam pemilihan bahan baku, proses pengolahan yang lebih higienis, konsistensi rasa, serta penyajian produk yang lebih rapi dan menarik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu produk dapat dilakukan secara sederhana namun berdampak langsung terhadap kualitas usaha mikro.

Selain itu, pendekatan *community engagement* mendorong partisipasi aktif mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan. Mitra tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat secara langsung dalam diskusi dan praktik, sehingga kegiatan pengabdian bersifat partisipatif dan kontekstual. Hal ini berkontribusi pada perubahan sikap dan pola pikir mitra dalam memandang pentingnya pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian internasional Indonesia–Malaysia ini berhasil meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro pedagang nasi lemak, khususnya dalam aspek mutu produk dan pengelolaan usaha sederhana. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kebutuhan mitra dan interaksi langsung di lapangan efektif dalam mendukung penguatan usaha mikro di sektor kuliner tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD. *Enhancing the Contributions of SMEs in a Global and Digitalised Economy*. Paris: OECD Publishing; 2017.
- [2] World Bank. *Improving the Business Environment for Micro and Small Enterprises*. Washington, DC: World Bank; 2019.
- [3] UNDP. *Inclusive Business and Sustainable Development*. New York: United Nations Development Programme; 2016.
- [4] Chambers R. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications; 1997.
- [5] Creswell JW. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications; 2014.
- [6] FAO. *Street Food and Urban Food Systems*. Rome: FAO; 2016.
- [7] OECD. *SME and Entrepreneurship Policy Outlook*. Paris: OECD Publishing; 2021.
- [8] IFC. *SME Governance and Sustainability*. Washington, DC: International Finance Corporation; 2019.
- [9] UN-Habitat. *Informal Economy and Urban Development*. Nairobi: UN-Habitat; 2020.
- [10] Suryani E, Nugroho A. Community-based mentoring for micro enterprises. *Journal of Community Engagement*. 2018;3(2):45–56.

- [11] WHO. Community Engagement Framework. Geneva: World Health Organization; 2017.
- [12] Putnam RD. Social capital and civic engagement revisited. *Public Administration Review*. 2015;75(1):1–12.
- [13] Rahman F, Ismail N. Participatory approach in empowering informal traders. *Asian Journal of Community Service*. 2020;5(1):23–35.
- [14] SME Corp Malaysia. SME Development Policies. Kuala Lumpur: SME Corp; 2022.
- [15] World Bank. Local Governance and Informality. Washington, DC: World Bank; 2020.
- [16] Howlett M. Policy design and implementation failures. *Policy Studies Journal*. 2019;47(2):345–362.
- [17] LPPM Kemendikbudristek. Panduan Pengabdian Berbasis Riset. Jakarta; 2021.
- [18] Prasetyo A, Wibowo T. Research-based community service model. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2019;4(3):201–210.
- [19] ASEAN Secretariat. ASEAN Community Development Framework. Jakarta; 2020.
- [20] Etzkowitz H, Zhou C. Triple helix innovation systems. *Industry and Higher Education*. 2017;31(2):83–92